



Kemuliaan Jabatan Seorang Imam Menurut John Chrysostom

Eka Nur Cahyani, Hendi^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

^{*)} E-mail: ekanurcahyani02@gmail.com

Diterima: 11 Sep. 2020	Direvisi: 08 Juni 2021	Disetujui: 11 Juni 2021
------------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Di abad ke-21 yang serba cepat, Gereja umumnya dilihat dari perspektif perusahaan. Model bisnis dengan fungsi sebagai manajer tampaknya lebih unggul daripada model alkitabiah dengan fungsi sakramental. Banyak gereja yang pindah jauh dari terminologi keimamatan, dan telah mengusulkan prinsip-prinsip lain yang tidak alkitabiah dalam menyeleksi calon imam. Gereja dalam merekrut calon imam harus mengutamakan fungsi sakramental yang juga diimbangi dengan fungsi manajemen. Penulis mensintesa ide dari buku *Six Books on the Priesthood* sebagai buku yang menjadi landasan teori dalam membahas kemuliaan jabatan seorang imam dalam menjalankan pelayanan pastoral bagi kaum awam. Tujuannya adalah memberikan alternatif kepada Gereja dalam merekrut calon iman. Hasilnya adalah Chrysostom menekankan kemuliaan jabatan keimamatan dan membutuhkan kualifikasi khusus, penumpangan tangan dan nafas suci, yang tidak diberikan oleh semua orang. Pertama, seorang imam memegang fungsi sakramental. Kedua, seorang imam adalah pelayanan seperti malaikat. Ketiga, seorang imam harus berkarakter seperti Kristus. Keempat, seorang imam atau gembala adalah pelayanan yang sangat sulit. Jabatan seorang imam adalah mulia sebab berhubungan dengan altar, tempat suci pengorbanan dan wewenang untuk mengikat dan melepaskan seperti teladan dari Sang Gembala Agung Yesus Kristus.

Kata-Kata Kunci: Imam; John Chrysostom; Kemuliaan; Kasih; Sakramental; Purifikasi.

Abstract

*In the fast-paced twenty-first century, the Church is generally viewed from a corporate perspective. The business model with a function as manager appears to be superior to the biblical model with a sacramental function. many churches have moved away from priesthood terminology, and have proposed other unbiblical principles for selecting priestly candidates. The church in recruiting priestly candidates must prioritize sacramental functions which are also balanced with management functions. The author uses the book *Six Books on the Priesthood* as a book that becomes the theoretical basis in discussing the nobility of the office of a priest in carrying out pastoral care for the laity. The aim is to provide an alternative to the Church in recruiting candidates of priests. John Chrysostom emphasized the nobility of the priesthood which requires special qualifications, the laying on of hands and holy breath, which is not granted by everyone. First, a priest assumed a sacramental function. Second, a priest is a ministry like an angel. Third, a priest must have a Christlike character. Fourth, a priest or pastor is a very difficult ministry. The office of a priest is noble because it relates to the altar, the holy place of sacrifice and the authority to bind and untie like the example of the Great Shepherd Jesus Christ.*

Keywords: *Glory; John Chrysostom; Love; Sacramental; Priest; Purification.*

Pendahuluan

Di abad keduapuluhsatu yang serba cepat, banyak gereja yang pindah jauh dari terminologi keimamatan, dan telah mengusulkan prinsip-prinsip lain yang tidak alkitabiah dalam menyeleksi calon imam (pastor, pendeta) sebagai kepala eksekutif sebuah perusahaan. Marva Dawn dan Eugene Peterson menggambarkan kegelisahan mereka dalam membaca deskripsi jemaat tentang apa yang diinginkan gereja pada seorang imam saat ini dengan hampir tidak ada kecuali mereka tidak menginginkan imam sama sekali sebab mereka menginginkan manajer yang dapat mereka ikuti dalam kehidupan religius mereka.¹

Gereja sekarang umumnya dilihat dari perspektif perusahaan. Model bisnis dengan fungsi sebagai manajer tampaknya lebih unggul daripada model alkitabiah dengan fungsi sakramental. Hal ini sesuai dengan perkataan John W.

¹ Marva Dawn and Eugene Peterson, *The Unnecessary Pastor* (Grand Rapids: MI: William B. Eerdmans Publishing, 2000), 4.

Frye, “*Jesus is shoved into our shadows as we read our management books, do our cultural surveys, attend our leadership seminars, and applaud or criticize one another’s endeavors.*”² Ini yang terjadi bahwa konsep manajer dimasukkan ke dalam keimamatan yang terbukti adanya ketidakjelasan definisi tentang apa artinya menjadi seorang imam.

Sakramen imamat disisihkan untuk kelompok tertentu dan bukan untuk semua. Hal ini merujuk pada Rasul Paulus yang menegaskan “Dan tidak ada orang yang mengambil kehormatan ini untuk dirinya sendiri, tetapi dia yang dipanggil oleh Allah, sama seperti Harun” (Ibr. 5: 4). Banyak bukti-bukti tentang ini, seperti imamat adalah panggilan, sesuatu untuk siapa seseorang itu dipanggil untuk kemudian dipilih.³ Gereja dalam merekrut calon imam harus mengutamakan fungsi sakramental yang juga diimbangi dengan fungsi manajemen.⁴ Tolak ukur dalam merekrut calon imam yang menitikberatkan pada kemuliaan jabatan ini menjadi fokus dari keimamatan John Chrysostom dan bapa-bapa Gereja yang lain, sehingga kemuliaan jabatan harus menjadi perhatian daripada model seleksi kekinian yang lebih mengutamakan fungsi *manager* pada bidang penilaian, struktur laporan psikologis dan berbagai instrumen yang digunakan. Fungsi *manager* dalam keimamatan itu sangat diperlukan tetapi bukan yang utama. Panggilan imamat memiliki dua aspek yakni aspek subjektif dan aspek objektif.⁵ Panggilan subjektif berarti sejumlah kualitas yang saleh: keinginan untuk berdoa, pergi ke gereja, berpuasa, dan melakukan kegiatan keagamaan. Panggilan objektif berarti sejumlah kualitas dan keterampilan dalam berorganisasi, maupun manajemen. Tujuan panggilan adalah memanggil Gereja untuk misi imam, yang memahkotai kekuatan jiwa dan mempersiapkannya untuk keimamatan.

Dalam keimamatan keduanya harus seimbang baik fungsi sakramental dan manajemen. Keseimbangan Gereja dalam pelayanan karunia dan pelayanan organisasi menjadi keberhasilan keimamatan yakni kondisi keberadaan akan pilar dan kekuatan kelangsungan gereja. Sekalipun pelayanan keimamatan ditahbiskan oleh institusi Gereja dengan memenuhi kualifikasi fungsi manajemen, kemuliaan jabatan seorang imam di dalam fungsi sakramentalnya

² John W. Frye, *Jesus the Pastor: Leading Others in the Character & Power of Christ* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 18.

³ Carl F. George, *How to Break Growth Barriers* (Grand Rapids: Baker Book House, 1999), 86.

⁴ *Ibid*, 96.

⁵ Cosmin Santi, “Vocation and Spiritual Qualities of Priest , Canon Condition for the Effective Pastoral Missionary Work Cosmin Santi,” no. December (2017), 138-156.

itu harus menjadi tolak ukur setiap gereja dalam pelayanan keimamatan ketika menyeleksi calon imam. Seorang Bapa Gereja yang bernama John Chrysostom dalam bukunya berjudul *Six Books on the Priesthood*⁶ telah memberi perhatian khusus terhadap masalah di atas. Bukunya menjadi ulasan penulis di dalam artikel ini sehingga para pembaca, terutama para imam, dapat mengikuti panduan pelayanan pastoral yang diberikan.

John Chrysostom adalah uskup Agung Konstantinopel, salah satu dari Tiga Hirarki, lahir di Antiokhia sekitar tahun 347 dari keluarga seorang komandan militer. Ayahnya, Secundus, meninggal setelah kelahiran putranya. Ibunya, Anthusa, hidup menjanda dengan tidak menikah lagi pada usia dua puluh tahun dan mencurahkan seluruh energinya untuk membesarkan putranya dalam kesalehan Kristen. Chrysostom belajar di bawah para filsuf dan ahli retorika terbaik. Tetapi kemudian dia mengabaikan disiplin ilmu sekuler dan beralih ke studi mendalam tentang Kitab Suci dan perenungan doa. Pada tahun 386 Chrysostom ditahbiskan menjadi presbiter atau penatua oleh Uskup Flavian dari Antiokhia.⁷

Chrysostom sangat dipengaruhi oleh Gregory, dan dia membangun gagasannya tentang fungsi imam sebagai guru dan gembala, menjelaskan secara lebih rinci kesulitan, bahaya dan godaan yang dia hadapi dalam pelayanannya. Tetapi dia juga menambahkan tema baru yang tidak tersentuh dalam risalah Gregorius. Artikel ini membahas kemuliaan jabatan keimamatan menurut John Chrysostom yang membutuhkan kualifikasi khusus, penumpangan tangan dan nafas suci, yang tidak diberikan oleh semua orang. Pertama, seorang imam memengang fungsi sakramental. Kedua, seorang imam adalah pelayanan seperti malaikat. Ketiga, seorang imam harus berkarakter seperti Kristus. Keempat, seorang imam atau gembala adalah pelayanan yang sangat sulit. Jabatan seorang imam adalah mulia sebab berhubungan dengan altar, tempat suci pengorbanan dan wewenang untuk mengikat dan melepaskan.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian literatur. Penulis menggunakan buku *Six Books on the Priesthood* sebagai buku yang menjadi landasan teori dalam membahas kemuliaan jabatan seorang imam dalam menjalankan pelayanan pastoral bagi kaum awam. Penulis membahas kemuliaan

⁶ Graham Neville, *John Chrysostom: Six Books on the Priesthood* (SPCK, 1964).

⁷ Kelly JND, *Golden Mouth: The Story of John Chrysostom* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1995), 83.

jabatan keimamatan menurut John Chrysostom yang menjadi pilar bagi pertumbuhan gereja seperti seorang imam memegang fungsi sakramental, seorang imam adalah pelayanan seperti malaikat, seorang imam harus berkarakter seperti Kristus, dan seorang imam atau gembala adalah pelayanan yang sangat sulit. Penjelasan ini kemudian dijabarkan melalui interaksi dengan teks-teks lain di dalam Alkitab dan berbagai sumber sekunder yang mendukung.

Pembahasan dan Hasil

Chrysostom dalam membahas tanggung jawab imam bagi jiwa kawanannya dan fungsi liturgi dan sakramentalnya, Chrysostom menemukan di dalamnya alasan untuk menganggap dia memiliki martabat yang luar biasa, kehormatan yang tinggi, dan bahkan karakter yang berbeda dari manusia. Berikut beberapa alasan yang diajukan oleh Chrysostom tentang kemuliaan jabatan seorang imam bagi gereja.

Seorang Imam Memegang Fungsi Sakramental

Teologi patristik dan abad pertengahan memberikan alasan teologis untuk pandangan sakral imamat dengan menekankan konsep kuasa sakramental. Seorang imam secara resmi ditahbiskan dan ditugaskan oleh Gereja dengan keseluruhan sedemikian rupa dipercayakan kepadanya di tingkat tertinggi dari intensitas sakramental yang ada di dalamnya. K. Rahner, H. Balthasar melihat pelayanan ibadah sakramental dan tugas pastoral adalah pelayanan yang berwibawa.⁸ Tidak ada yang lebih menakjubkan dan lebih diberkati daripada pelayanan imam sebab melalui imam Tuhan memberi makan kawanannya yang percaya. Chrysostom dengan tegas mengatakan bahwa jabatan seorang imam adalah mulia. Seorang imam dipanggil untuk menjadi wakil Kristus. Kekuatan ini berasal dari karakter sakramental yang diberikan dalam penahbisan. Kuasa imamat ini dipandang sebagai sebuah kepemilikan permanen dari imam yang “ditandai dengan tak terhapuskan” dengan karakter imamat yaitu sakramental.

Chrysostom mencapai kesimpulan bahwa otoritas para imam atas sakramen pembaptisan, rekonsiliasi, dan ekaristi adalah alasan bagi mereka untuk lebih ditakuti dan dihormati daripada raja dan pendeta Yahudi dan untuk lebih dicintai daripada orang tua.⁹ Alasan fungsi sakramen yang diemban oleh

⁸ Santi, “Vocation and Spiritual Qualities of Priest , Canon Condition for the Effective Pastoral Missionary Work Cosmin Santi.”, 138.

⁹JND, *Golden Mouth: The Story of John Chrysostom*, 83.

seorang imam maka ini yang membuat berbeda dengan yang lainnya. Seorang imam dipercayakan untuk menyembuhkan jiwa yang sakit dari kesusahan spiritual dan kelahiran yang datang melalui baptisan. Karenanya seorang imam mungkin tidak hanya ditakuti dengan lebih adil dari pada para penguasa dan raja, tetapi juga lebih dihormati dari pada orang tua. Jika orang tua (seorang ibu) hanya melahirkan manusia ke dunia ini, tetapi seorang imam melahirkan manusia di daam kekekalan. Seorang imam telah menerima otoritas untuk menangani kenajisan rohani, menyelamatkan jiwa yang sakit, dan memiliki otoritas untuk mengampuni dosa dengan berdo'a untuknya, mengurapinya dengan minyak di dalam nama Tuhan. Dan doa dengan iman harus menyelamatkan orang sakit, dan Tuhan akan membangkitkan dia, dan jika dia telah melakukan dosa mereka akan diampuni para imam telah berdamai, bukan penguasa dan raja, tetapi Tuhan sendiri ketika murka-Nya sering diprovokasi terhadap mereka.¹⁰ Ini disebut sakramen pengampunan, karena Tuhan memberikan "pengampunan dan perdamaian" kepada orang yang bertobat melalui absolusi sakramental imam.

Di dalam imamatlah seorang imam menerima kuasa dalam sakramen Pembaptisan, Rekonsiliasi, dan menguduskan Ekaristi sebagai inti dan elemen spesifik kehidupan gerejawi. Sakramen pembaptisan terjadi ketika seseorang mengalami pertobatan kepada Kristus, kelahiran baru dan pembaptisan, karunia Roh Kudus dan tubuh serta darah Kristus yang diterima sebagai makanan telah menjadikan kita "kudus dan tanpa cela" sama seperti Gereja itu sendiri, Mempelai Kristus suci dan tanpa cela (Ef. 1:4; 5:27). Namun demikian, kehidupan baru yang diterima dalam inisiasi Kristen tidak menghapuskan kelemahan dan kelemahan kodrat manusia, maupun kecenderungan untuk berbuat dosa yang oleh tradisi disebut *concupiscence*, yang tetap dalam baptisan sedemikian rupa sehingga dengan bantuan rahmat Kristus mereka dapat membuktikan diri mereka sendiri dalam pergumulan hidup Kristen.¹¹ Ini adalah perjuangan pertobatan yang diarahkan menuju kekudusan dan kehidupan kekal dimana Tuhan tidak pernah berhenti memanggil umatNya.¹² Baptisan adalah tempat utama untuk pertobatan yang pertama dan mendasar. Dengan iman kepada Injil dan dengan Pembaptisan (Kis. 2:38) seseorang menyangkal

¹⁰ Philip Schaff, "NPNF1-11 . Saint Chrysostom : Homilies on the Acts of the Apostles and the Epistle to the Romans by Publisher : Description :"(n.d.): 75.

¹¹ Ibid., 75.

¹² Ibid., 75.

kejahatan dan memperoleh keselamatan, yaitu pengampunan atas segala dosa dan anugerah hidup baru.

Panggilan Kristus untuk pertobatan terus bergema dalam kehidupan orang Kristen. Pertobatan kedua ini adalah tugas yang tidak terputus bagi seluruh Gereja yang, "memeluk orang-orang berdosa di dadanya, sekaligus suci dan selalu membutuhkan pemurnian, dan terus-menerus mengikuti jalan penebusan dosa dan pembaruan. Konversi bukan hanya pekerjaan manusia. Ini adalah gerakan dari "hati yang menyesal," yang ditarik dan digerakkan oleh kasih karunia untuk menanggapi cinta kasih Tuhan yang lebih dulu mencintai manusia (Maz. 51:17; bdk. Yoh. 6:44; 12:32; 1; Yoh. 4:10). St. John Climacus berkata tentang dua pertobatan di dalam Gereja yaitu air pembaptisan dan air mata pertobatan.¹³ Air mata pertobatan adalah *daily repentance* yang akan membersihkan akal budi dan kekotoran hati sehingga tubuh ini kembali suci.¹⁴ Karunia air mata (tears) dihubungkan dengan anugerah baptisan. St. Symeon sang Teolog Baru memandang air mata sebagai Baptisan Roh Kudus. Dia melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa dosa yang dilakukan setelah baptisan tidak dapat diampuni tanpa air mata. "Api dosa sangat kuat," tulis Chrysostom, "tetapi itu dipadamkan dengan sedikit air mata, karena air mata memadamkan tungku kesalahan, dan membersihkan jiwa dari dosa."¹⁵ Sakramen pertobatan dicapai dalam kehidupan sehari-hari dengan gerakan rekonsiliasi. Ini disebut Sakramen Rekonsiliasi, karena itu menanamkan kepada orang berdosa kehidupan Allah yang mendamaikan: Berdamai dengan Allah (2 Kor. 5:20). Dia yang hidup oleh kasih Allah yang penuh belas kasih siap untuk menanggapi panggilan Tuhan: "Pergi; berdamai dengan saudaramu (Mat. 5:24). Roh Kudus, sang pemberi hidup akan terus menyalurkan penebusan Kristus bagi mereka yang taat dan memiliki iman yang sungguh-sungguh."¹⁶

Chrysostom menegaskan bahwa seorang imam mampu menghadirkan Roh Kudus dalam ekaristi yang menjadi wakil Kristus sebagai pengantara antara manusia dengan Allah. Seperti nabi Elia yang menghadirkan api jatuh dari Surga saat pengorbanan. Begitu pula seorang imam bukan untuk menjatuhkan

¹³ Anthony M. Coniaris, *Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality* (Minneapolis: MN Light and Life Pub., 1998), 189.

¹⁴ Hendi, "Pertobatan di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 52–73.

¹⁵ Anthony M. Coniaris, *Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*, 189.

¹⁶ Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 159–182.

api surga, tetapi Roh Kudus. Seperti Kristus sebagai imam dan mediator yang unik. Menawarkan dirinya tanpa cela kepada Bapa melalui kuasa Roh Kudus (Ibr. 9:14-20). Melalui misteri Ekaristi, Yesus Kristus menembus yang paling tersembunyi, melenyapkan dari sana semua jenis nafsu dan kelemahannya. Ekaristi merupakan peristiwa inti di dalam kehidupan Gereja yang melaluinya orang percaya bisa mengambil bagian dari tubuh dan darah Kristus (Mat. 26:26-28, Mrk. 14:22-24, Luk. 12:15-20, Yoh. 6:51-56, I Kor. 11:24-26). Di dalam Ekaristi, roti dan anggur yang dipersembahkan oleh manusia (orang percaya/jemaat) itu, diterima oleh Allah sebagai persembahan manusia kepadaNya. Allah mengubah unsur-unsur (roti dan anggur) ini dan darahnya, serta menjadikan manusia ikut berpartisipasi dalam pengorbanan yang Kristus telah persembahkan di atas Gunung Golgota sekali untuk selamanya (Ibr. 7:27, 9:12; 28). Hal yang sama juga terjadi, dengan Ekaristi yang dirayakan sekarang di dalam Gereja. Demikian Ekaristi menyiratkan kehadiran Tuhan yang nyata dan pribadi di dalam diri seseorang yang ingin menerimanya. Ini adalah misteri yang masuk di bawah wajah roti dan anggur, orang percaya menerima Tubuh yang sebenarnya dan darah Yesus Kristus, untuk pengampunan dosa dan untuk hidup yang kekal.¹⁷ Pertobatan dan penebusan dosa setiap hari menemukan sumber dan makanannya dalam Ekaristi, karena di dalamnya dihadirkan pengorbanan Kristus yang telah mendamaikan manusia dengan Tuhan. Melalui Ekaristi mereka yang hidup dari kehidupan Kristus diberi makan dan dikuatkan. Demikian Chrysostom telah merangkum fungsi sakramental yang diimban oleh seorang imam dalam inisiasi Kristen yang dicapai dengan tiga sakramen secara bersamaan. Baptisan yang merupakan awal dari hidup baru; Rekonsiliasi yang memperkuatnya; dan Ekaristi (perjamuan kudus) yang memelihara murid dengan Tubuh dan Darah Kristus untuk transformasinya di dalam Kristus. Rekonsiliasi melengkapi rahmat Pembaptisan dengan pencurahan khusus dari karunia-karunia Roh Kudus yang menyegel atau meneguhkan Orang yang Dibaptis dalam persatuan dengan Kristus. Ketiga sakramen tersebut bersama-sama meletakkan dasar dari setiap kehidupan Kristen.

¹⁷ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Deifikasi* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 12.

Seorang Imam Adalah Pelayanan Seperti Malaikat

Pelayanan seorang imam adalah pelayanan seperti malaikat.¹⁸ Chrysostom memaparkannya dengan detail mengenai jabatan keimaman yang memang dilepaskan di bumi, tetapi jabatan itu berada di antara tata cara surgawi; dan sangat alami: untuk manusia, malaikat, atau kekuatan ciptaan lainnya, tetapi bukan melembagakan panggilan ini. Seorang imam Dipercayakan dengan hal-hal administrasi surgawi dan otoritas yang tidak diberikan Allah kepada malaikat. Yesus dalam Matius 18:18 berkata “Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” Mereka yang memerintah di bumi memiliki otoritas untuk mengikat hanya tubuh, sedangkan ikatan ini memegang jiwa dan menembus langit. Apa yang dilakukan para imam di bumi diratifikasi Allah. Allah telah memberi segala macam otoritas kepada imam. Dia berkata, “Siapa pun dosa-dosa yang kamu ampuni, itu diampuni, dan dosa apa pun yang kamu simpan, itu dipertahankan” (Yoh. 20:23). Tidak ada otoritas yang lebih besar dari ini dari panggilan manusia yang sementara masih tinggal dalam daging, untuk mewakili pelayanan para malaikat.

Para malaikat menaruh perhatian yang dalam pada semua pekerjaan Kristus. Ketika Kristus menghabiskan penderitaannya di bumi, dan menyerahkan nyawa-Nya untuk keselamatan manusia. Ini dapat dilihat seberapa dalam perasaan para malaikat yang harus dicantumkan atas nama manusia, dan dalam pekerjaan Injil meskipun pekerjaan memberitakan Injil adalah tidak berkomitmen kepada malaikat. Mereka memiliki peran penting dalam pekerjaan para imam. Misalnya dalam kasus Kornelius (1 Ptr.10). Kornelius adalah orang yang teliti, pria yang takut akan Tuhan. Tuhan menghormati doa dan sedekahnya tetapi dia tidak mengenal Yesus dari Nazaret. Seorang malaikat dikirim untuk memindahkannya dan mengirim rasul Kristus. Malaikat sebagai utusan atau pembawa pesan kemudian pergi kepada Petrus untuk mempersiapkan pikirannya untuk melanjutkan misi ini, karena Kornelius adalah seorang bukan Yahudi. Dengan cara terbuka seperti itu, pekerjaan itu terjadi mudah dicapai. Hal ini akan berbeda hasilnya jika malaikat tidak ambil bagian. Dengan ini keberhasilan para imam berkali-kali karena bagian malaikat bertindak dalam mempersiapkan jalan.¹⁹ Juga rasul-rasul lain seperti Pilipus yang membaptis seorang Etiopia dengan bantuan malaikat (Kis. 8). Dan

¹⁸ Neville, *John Chrysostom: Six Books on the Priesthood*.

¹⁹ J. H. Waggoner, *Angels: Their Nature and Ministry* (Washington: Pacific Press Publishing Co, 1891), 24.

seringkali, tidak diragukan lagi, kegagalan imam untuk mencapai setiap kebaikan dalam pertobatan jiwa adalah karena fakta bahwa ia pergi dengan kekuatan sendiri yang siap untuk mengambil kemuliaan pekerjaan untuk dirinya sendiri.²⁰ Hal itu membuat malaikat berduka sehingga membuat imam tidak mendapat bantuan dari surga.

Para malaikat tidak hanya membantu imam dalam penginjilan tetapi juga dalam liturgi. Fakta bahwa selama liturgi langit dan bumi bersama-sama menyanyikan kemuliaan bagi Tuhan dibuktikan tradisi Katolik Roma dan Ortodoks Timur. Di Katolik Roma abad pertengahan dalam tradisi, ada pemahaman tentang kesatuan antara liturgi duniawi dan ibadah surgawi dari para malaikat.²¹ Katolik Roma sekarang menerima pengajaran dalam dokumen *Constitutio De Sacra Liturgia* (Sacrosanctum Concilium) (1963), yang secara eksplisit mengatakan:

*In the earthly liturgy we take part in a foretaste of that heavenly liturgy which is celebrated in the holy city of Jerusalem toward which we journey as pilgrims, where Christ is sitting at the right hand of God, a minister of the holies and of the true tabernacle; we sing a hymn to the Lord's glory with all the warriors of the heavenly army.*²²

Kata kuncinya di sini adalah 'mengambil bagian' (*participamus*) dalam mencicipi liturgi surgawi. Pujian yang dinyanyikan dalam misa nyatanya dinyanyikan bersama dengan makhluk surgawi.²³ Dalam Ritus Timur, Liturgi Ilahi Chrysostom dipenuhi oleh *angelology* dari awal sampai akhir, terutama oleh para iman yang mewakili pelayanan malaikat. Saat liturgi dimulai, imam akan berdoa untuk kehadiran malaikat demikian:

*"O Master, Lord our God, who hast appointed in heaven orders and hosts of angels and archangels for the service of Thy glory: cause that with our entrance there may be an entrance of holy angels serving with us and glorifying Thy goodness, for unto Thee are due all glory, honor and worship, to the Father and to the Son and to the Holy Spirit, now and ever and unto ages of ages."*²⁴

²⁰ Neville, *John Chrysostom: Six Books on the Priesthood*.

²¹ Stephan Winter, "'Singing Like the Angels'? Models of Th/e Ritual/Liturgical Formation of Christian Spirituality in The Past and The Present," *Studia Liturgica* 46 (2016): 107.

²² *Ibid.*, 107.

²³ Jean Danielou, *The Angels and Their Mission: According to the Fathers of the Church*, terje. David Heimann dari Bahasa Prancis (Allen: TX: Thomas More Publishing, 1957), 62.

²⁴ *Ibid.*, 62.

Doa ini menegaskan fakta bahwa manusia dan malaikat adalah rekan-rekan yang memuliakan Tuhan dalam ibadah kosmik.²⁵ Selanjutnya, dalam komentarnya tentang Liturgi Ilahi, St. Germanus menulis tentang prosesi diaken selama menyanyikan Himne Kerubik, bahwa Himne melambangkan masuknya semua orang kudus dan paduan suara para malaikat.²⁶ Ini menunjukkan malaikat beribadah bersama dengan manusia. Chrysostom juga menasehati bahwasannya baik pria, wanita dan anak kecil untuk membiasakan diri menyanyikannya, agar ini bisa menjadi semacam meditasi untuk diasosiasikan diri mereka sendiri dengan ditemani para malaikat.²⁷ Layanan ibadah dan representasi malaikatnya (misalnya, dalam bagian diakonat dari liturgi) akan memberikan gambaran sekilas tentang liturgi surgawi yang mulia. Jadi pelayanan seorang imam itu seperti malaikat yang sangat dekat dengan Tuhan, mereka berpartisipasi dalam kehidupan dimana mereka bisa melihatnya; melampaui keadaan makhluk dengan gambar Allah, yang melakukan pelayanan mereka di hadapan Tuhan dengan kagum dan gemetar, meskipun mereka diijinkan untuk melihat Tuhan, mereka tidak berani melihat-Nya, tetapi menutupi diri mereka dengan sayap dengan hormat.

Seorang Imam Harus Berkarakter Seperti Kristus

Chrysostom memberikan jawaban mengenai kasih sebagai yang utama dari berbagai kesalehan dan kesalehan dari karakter yang harus dimiliki oleh seorang imam. Chrysostom menjelaskan dengan detail mengenai apa yang Kristus minta kepada Petrus untuk membuktikan Petrus mengasihi Kristus. Dalam buku ke dua, Chrysostom menjelaskan bahwa seorang imam harus memiliki kasih seperti Kristus. Chrysostom memberitahukan bahwa bukti cinta dari Rasul Petrus mengasihi Kristus adalah dengan menggembalakan domba-dombanya (Yoh 21:15). Kristus berkata, "Petrus, apakah engkau mengasihi Aku?"; dan ketika dia mengakui bahwa dia mengasihiNya, Tuhan menambahkan, "Jika kamu mengasihi Aku, rawatlah domba-dombaku." Sang Guru bertanya Murid jika Dia dicintai olehnya, bukan untuk belajar kebenaran, mengapa Dia yang menembus hati manusia tetapi kemudian mengajarkan untuk pengawasan domba-dombaNya. Ini adalah bukti betapa hebatnya pemberian

²⁵ Alexander Rentel, "Byzantine and Slavic Orthodox," in *The Oxford History of Christian Worship* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 297.

²⁶ St. Germanus of Constantinople, *On the Divine Liturgy*, (New York, Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1984), 37.

²⁷ John Calvin, *Writings on Pastoral Piety* (New York: Paulist Press, 2001), 96.

Kristus kepada mereka yang memelihara kawanan domba yang Ia beli, bukan untuk uang atau hal semacam itu, tetapi oleh kematian-Nya sendiri ketika Dia memberikan darah-Nya untuk tebusan kawanan domba-Nya. Karena itu, ketika Petrus itu berkata, "Engkau tahu, Tuhan, bahwa aku mengasihi-Mu," dan memohon kepada yang terkasih DiriNya sebagai saksi cintanya, Juruselamat tidak berhenti di situ tetapi melanjutkan untuk menggambarkan bukti kasih. Dia melakukan tidak ingin membuktikan betapa Petrus mencintainya, tetapi bagaimana Ia mengasihi Gereja-Nya sendiri. Dia ingin mengajar Petrus dan para imam untuk harus melimpahkan banyak semangat pada hal yang sama. Ini menunjukkan bahwa bukti kasih seorang imam kepada Allah adalah mengembalakan umatNya.²⁸

Imam adalah seorang gembala yang harus meniru kebaikan dan berkarakter seperti Kristus yang mengorbankan dirinya untuk memelihara dombanya. Sebab jabatan imam yang kompleks ini adalah untuk menyediakan jiwa dengan sayap, untuk menyelamatkannya dari dunia dan memberikannya kepada Tuhan, dan untuk melihat atas apa yang menurut gambar-Nya, Dengan kata lain, "tidak kurang dari transformasi manusia menjadi gambar yang ilahi."²⁹ Chrysostom menemukan di dalam mereka (imam atau pastor) alasan yang membuat seorang imam memiliki martabat yang luar biasa, kehormatan tinggi adalah karakter yang berbeda dari manusia biasanya yang lebih unggul dalam rohnya daripada perawakannya.³⁰ George Barna mendefinisikannya sebagai *someone who is called by God to lead, leads with and through Christ-like character, and demonstrates the functional competencies that permit effective leadership to take place.*³¹ Tidak ada pengganti untuk karakter saleh. Kitab Suci menggambarkan karakter seorang imam dalam I Timotius dan Titus tidaklah sempurna, tetapi seorang imam harus dianggap tidak bercacat "(I Tim 3: 2). Sebuah konsistensi dalam karakter yang harus dimiliki oleh seorang imam untuk mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari kemuliaan jabatan seorang imam.

Chrysostom sangat memperhatikan kesalehan seorang imam. Untuk jiwa imam harus lebih murni dari sinar matahari, agar Roh Kudus tidak meninggalkan dia sunyi, tetapi melakukan seperti rasul Paulus yang

²⁸ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019).

²⁹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Deifikasi*, 72.

³⁰ Neville, *John Chrysostom: Six Books on the Priesthood.*, 44.

³¹ George Barna, *Leaders on Leadership* (Ventura: CA: Regal Books, 1997), 69.

mengatakan, “Sekarang aku hidup; namun bukan lagi aku, tetapi Kristus tinggal di dalam aku” (Gal. 2:20). Chrysostom percaya bahwa dalam menjalankan tugasnya dengan setia di dunia, imam harus fokus pada pemurnian hati dan pikiran, dan bahwa proses ini dapat dicapai paling baik dalam studi dan kontemplasi. Bagi Chrysostom, praktik penarikan diri kontemplatif dapat membantu jiwa dirinya sendiri bercahaya untuk mengatasi kegelapan tubuh dan seluruh dunia materi yang secara alami menyeret jiwa ke bawah. Chrysostom berpendapat bahwa jiwa itu ada ketidaktaatan, terlepas dari asal ilahi, mengambil bagian dari bangsawan surgawi dan hanya daging yang bekerja sama dan ikut serta dalam penghukuman.³² Chrysostom melihat kehidupan monastik sebagai cara teraman untuk menghindari godaan dunia dan menumbuhkan jiwa. Karena itu, “dia mengasingkan dirinya dari dunia dan mempraktikkan asketisme yang kaku. Dia makan sedikit dan jarang, dan hanya makanan paling sederhana, tidur di lantai kosong dan sering bangkit untuk berdoa. Hal itulah yang dikerjakan oleh bapa-bapa gereja dalam memenuhi panggilanNya. Paus Gregory mengungkapkan, “... *not relaxing in his care for what is inward from being occupied in outward things, nor neglecting to provide for outward things in his solicitude for what is inward.*”³³ Melihat hal tersebut maka imam adalah jabatan yang membutuhkan kebajikan malaikat dimana refleksi dan kontemplasi dijalankan agar pelayanan gerejawi berhasil.

Bagi Chrysostom, imam harus menjadi teladan dan puncak kebajikan. Seorang imam harus berkarakter seperti Kristus sebab dituntut lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya. Penahbisan memberikan status baru atau permanen kepada imam karakter yang membuatnya pada dasarnya berbeda dari kaum awam di dalam Gereja. Chrysostom menegaskan mengenai imam yang ditahbiskan harus murni sebab seorang imam dipercayakan tanggung jawab suci. Dalam mencapai kemurnian seorang imam perlu melakukan pemurnian (purifikasi) oleh karya Kristus.³⁴ Pemurnian yang dilakukan adalah memurnikan jiwa dengan proses dari gambar Allah menuju rupa Allah. Purifikasi meliputi seluruh tubuh, jiwa dan roh manusia. Manusia batiniyah dan manusia lahiriah yang akan mengalami pemurnian atau purifikasi. Latihan badani untuk manusia lahiriah dan latihan jiwani untuk manusia batiniyah. Latihan jiwani harus

³² Neville, *John Chrysostom: Six Books on the Priesthood.*, 44.

³³ Schaff, “NPNF1-11 . Saint Chrysostom : Homilies on the Acts of the Apostles and the Epistle to the Romans by Publisher : Description :”, 9.

³⁴ Ibid., 9.

menghasilkan latihan badani untuk mencapai Theosis.³⁵ Purifikasi yang dilakukan adalah latihan badani dan jiwani. Latihan badani untuk manusia lahiriah yang artinya mempersembahkan tubuh untuk menyerahkan segenap anggota tubuh kepada Allah dan menyalibkan kedagingan dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang puncaknya adalah kasih seperti iman, takut akan Allah, penguasaan diri, kesabaran, pengharapan, dispassion, dan kasih. Juga latihan jiwani untuk manusia batiniah yang membarukan hati atau akal budi dengan cara *repentance* atau pertobatan air mata, doa batin dalam keheningan (*hesychasm*), sembahyang secara teratur tujuh atau tiga kali sehari, dan puasa (*fasting*), melatih tubuh dan menguasainya (*Askesis*), berjaga-jaga senantiasa (Nepsis), sinergi dengan Kristus dan Roh Kudus; mengikuti sakramen gereja seperti Perjamuan Kudus sehingga selalu menyatu dengan Kristus secara misteri.³⁶ Jadi untuk mencapai karakter seperti Kristus, seorang imam harus memenuhi persyaratan pertama yaitu memurnikan diri sendiri. Memurnikan dirinya dari kejahatan, bagaimanapun, hanyalah permulaan. Imam juga harus memiliki kebajikan sehingga siap untuk mengajar orang lain dalam kebajikan, dia tidak hanya harus menghancurkan jejak kejahatan dari jiwanya, tetapi juga menorehkan yang lebih baik, sehingga melampaui manusia lebih jauh dalam kebajikan daripada dia lebih unggul dari mereka dalam martabat.

Seorang Imam Adalah Pelayanan Yang Sangat Sulit

Pelayanan seorang imam adalah pelayanan yang sangat sulit. Chrysostom memberitahukan jika seorang gembala domba kehilangan dombanya, baik karena serigala atau serangan perampok, atau kecelakaan lain, itu hanya akan dipanggil untuk membayar kompensasi dari pemilik kawanan dan hukumannya hanya masalah uang. Namun, seorang imam memiliki jiwa-jiwa manusia yang dipercayakan kepadanya, kawanan domba Kristus yang rasional, dikenakan hukuman atas kehilangan domba yang melampaui hal-hal materi, dan risiko bukan uang tetapi dari jiwanya sendiri.³⁷ Seorang imam memiliki tantangan yang jauh lebih besar dan perjuangan yang sulit. Pertarungannya bukan dengan serigala, atau ketakutannya dengan perampok, atau untuk mempertimbangkan bagaimana ia bisa melindungi kawanan dari sampar. Rasul Paulus “karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-

³⁵ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*.

³⁶ *Ibid.*, 275.

³⁷ Neville, *John Chrysostom: Six Books on the Priesthood.*, 47.

penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Ef. 6:12). Hal lain yang juga menunjukkan musuh berbicara dengan cara seperti, "Ini adalah perbuatan daging yang nyata: Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya (Gal. 5:17-21). Hal itu adalah musuh-musuh yang mempersulit imam dalam menggembalakan jemaat yang akan menangkap seluruh kawanan domba, mereka tidak meninggalkan gembala tanpa gangguan tetapi menyerangnya lebih berani.

Chrysostom menjelaskan bahwa penggembalaan itu lebih sulit daripada menjadi seorang gembala domba sebab seorang imam digereja itu tidak bisa mengurung jemaat digereja. Jika seorang dokter, ketika dia tidak bisa mendiagnosa penyakit kepada seorang pasiennya, maka pasiennya akan sekarat dan mati demikian juga dengan imam, jika dia tidak bisa menjelaskan diagnosa kepada jemaatnya maka jemaat akan sekarat. Seorang imam harus memiliki seribu mata untuk melihat karakter umatnya dan memiliki tanggung jawab dombanya yang tersesat supaya ditarik kembali di dalam pertobatan. Imam adalah hamba Yesus Kristus sebagai pengurus misteri Allah. Pelayanan imam tidak terutama untuk jemaat, tetapi untuk Tuhan. Gordon Fee mengatakan, *“Stewards of the mysteries of God communicates the idea that the pastor has no authority of his own. All of his authority is delegated by God, and he is to be a good steward of it.”*³⁸ Kesetiaan dibutuhkan oleh Tuhan, dan dihakimi oleh Tuhan. Tugas seorang imam adalah pelayanan yang sangat sulit, sukarelawan tetapi penuh tanggung jawab sebab imam akan mendapatkan hukuman ketika gagal. Karenanya Chrysostom menegaskan bahwa seorang imam itu lebih mulia dari seorang ibu. Jika seorang ibu hanya melahirkan ke dunia ini, tetapi seorang imam melahirkan di dalam kekekalan.

Seorang imam tidak bisa hanya berdiam diri dan menunggu laporan masalah-masalah jemaat yang sedang menghadapi. Seorang imam harus secara aktif memiliki inisiatif untuk mencari tahu kondisi yang sedang dihadapi oleh umatnya dengan melakukan visitasi atau kunjungan secara aktif kerumah jemaat atau ke rumah sakit. Seorang imam dituntut harus selalu hadir ketika dibutuhkan oleh jemaatnya.³⁹ seorang imam harus memiliki kepekaan dan perhatian

³⁸ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians: New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 90.

³⁹ Winnifred Fallers Sullivan, *A Ministry of Presence: Chaplaincy, Spiritual Care and the Law* (Chicago: Chicago: University of Chicago Press., 2014), 125.

terhadap jemaatnya. Ini adalah bentuk perhatian dan kepedulian imam sebagaimana yang diharapkan oleh jemaat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Sang Gembala yang Baik. Gembala yang baik mencari domba yang hilang, membalut domba yang terluka, dan menggendong domba yang letih. Fungsi imam sebagai guru dan gembala, menggambarkan secara lebih rinci kesulitan, bahaya dan godaan yang dia temui dalam pelayanannya.

Tidak semua orang bisa melakukan jabatan seorang imam, banyak yang gagal, ini adalah panggilan yang mulia dan spesial. Chrysostom memberitahukan bahwa kegagalan seorang imam pada umumnya dalam melayani Tuhan berakar pada sifat manusia yang berdosa dan egois. Kebanggaan di Alkitab sangat terkait dengan kegagalan moral.⁴⁰ Kebanggaan adalah akar dari pemberontakan pertama karena melalui kesombongan Lucifer jatuh, dan malaikat jatuh bersamanya (Yes. 14: 12-21). Kesombongan sangat berbahaya sehingga Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan membencinya (Ams. 16:17). Kesombongan mengarah pada dosa yang merusak dan mematikan seperti keegoisan, penipuan, motif yang salah untuk pelayanan, penipuan, ambisi yang salah tempat, penyalahgunaan kekuasaan, seksual, kesalahan, penyalahgunaan keuangan, perilaku etis yang dipertanyakan, dan sejumlah dosa lainnya. HB London, Jr. dan Neil B. Wiseman berpendapat bahwa untuk memantapkan jiwanya, seorang imam harus membangun praanggapan dasar ke dalam praktik pelayanannya. Untuk menumbuhkan jiwa yang kokoh, dia harus memandang pelayanan sebagai kesempatan kolosal untuk pertumbuhan spiritual pribadi.⁴¹ Karenanya Chrysostom menekankan pemurnian dalam hidup seorang imam. Seorang imam yang telah menjadi manusia *pneumatikos* berada pada level anugerah yang senantiasa mendapat energi ilahi dan mengalami pengudusan sampai menjadi serupa dengan Kristus, memiliki pikiran Kristus, dewasa dalam Kristus, memimpin orang pada kebenaran dan saling menanggung beban dan memenuhi hukum Kristus.

Simpulan

Kemuliaan jabatan seorang imam dalam keimamatan menjadi pilar bagi pertumbuhan gereja sebab seorang imam memegang fungsi sakramental, seorang imam adalah pelayanan seperti malaikat, seorang imam harus berkarakter seperti Kristus, dan seorang imam atau gembala adalah pelayanan

⁴⁰ Neville, *John Chrysostom: Six Books on the Priesthood.*, 47.

⁴¹ Jr. and Neil B. Wiseman H.B. London, *The Heart of a Great Pastor: How to Grow Strong and Thrive Wherever God Has Planted You* (Ventura: CA: Regal Books, 1997), 178.

yang sangat sulit. Seorang imam adalah sukarelawan tapi menanggung tanggung jawab. Seorang imam memegang pelayanan pastoral yang merupakan suatu kehidupan yang membutuhkan panggilan khusus, karakter, dan berbagai kompetensi melibatkan pikiran, hati, dan perbuatan yang penuh tanggung jawab. Oleh sebab itu, seorang imam perlu memurnikan dirinya dengan latihan badani dan latihan jiwani dalam berbagai aspek seperti emosi, pengetahuan, dan sosial serta tentunya spiritual yang tertanam kuat di dalam Allah. Sebab melayani domba-domba Allah perlu kemurnian hati, dan kasih seorang imam terhadap kawanannya. Pelayanan adalah sebuah kepercayaan dan anugerah dari Allah. Pelayanan seorang imam itu sangat sulit sebab dalam melakukannya pasti ada risiko yang selalu menanti dari setiap perbuatan yang dilakukan manusia. Memberikan nasihat yang bermanfaat untuk mengobati luka dosa setiap umat melalui pemberian nasihat yang tepat dan benar. Pada akhirnya, kasih adalah hal utama yang menjadi kunci yang menjadi pengikat segalanya dalam kehidupan pelayanan pastoral di gereja. Oleh sebab itu, gereja perlu mempertimbangkan dalam menyeleksi calon imam yang sungguh-sungguh mengasihi Allah dengan merawat domba-dombanya.

Daftar Pustaka

- Alexander Rentel. *“Byzantine and Slavic Orthodox,”* in *The Oxford History of Christian Worship*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Barna, George. *Leaders on Leadership*. Ventura: CA: Regal Books, 1997.
- Calvin, John. *Writings on Pastoral Piety*. New York: Paulist Press, 2001.
- Coniaris, Anthony M. *Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*. Minneapolis: Library of Congress, 1998.
- Constantinople, St. Germanus of. *On the Divine Liturgy*. New York, Crestwood: St. Vladimir’s Seminary Press, 1984.
- Danielou, Jean. *The Angels and Their Mission: According to the Fathers of the Church*. Edited by terje. David Heimann dari Bahasa Prancis. Allen: TX: Thomas More Publishing, 1957.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians: New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- George, Carl F. *How to Break Growth Barriers*. Grand Rapids: Baker Book House, 1999.
- H.B. London, Jr. and Neil B. Wiseman. *The Heart of a Great Pastor: How to Grow Strong and Thrive Wherever God Has Planted You*. Ventura: CA: Regal Books, 1997.

- Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.
- J. H. Waggoner. *Angels: Their Nature and Ministry*. Washington: Pacific Press Publishing Co, 1891.
- JND, Kelly. *Golden Mouth: The Story of John Chrysostom*. Itacha, New York: Cornell University Press, 1995.
- John W. Frye. *Jesus the Pastor: Leading Others in the Character & Power of Christ*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Marva Dawn and Eugene Peterson. *The Unnecessary Pastor*. Grand Rapids: MI: William B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Neville, Graham. *John Chrysostom: Six Books on the Priesthood*. SPCK, 1964.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019).
- Santi, Cosmin. "Vocation and Spiritual Qualities of Priest , Canon Condition for the Effective Pastoral Missionary Work Cosmin Santi," no. December (2017).
- Schaff, Philip. "NPNF1-11 . Saint Chrysostom : Homilies on the Acts of the Apostles and the Epistle to the Romans by Publisher : Description :"(n.d.).
- SE, Zaluchu. "Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018).
- Sullivan, Winnifred Fallers. *A Ministry of Presence: Chaplaincy, Spiritual Care and the Law*. Chicago: Chicago: University of Chicago Press., 2014.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019).
- Winter, Stephan. "'Singing Like the Angels'? Models of Th/e Ritual/Liturgical Formation of Christian Spirituality in The Past and The Present,"," *Studia Liturgica* 46 (2016).